



## **Survei Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Karawang**

**Iip Ripai Azhuri<sup>1\*</sup>, Tedi Purbangkara<sup>2</sup>, Nana Suryana Nasution<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa. Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

\*Email: [iipripai85309@gmail.com](mailto:iipripai85309@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan jasmani pada siswa Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Karawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode *survey* dan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Negeri dan Sekolah Luar Biasa B Tunas Harapan Kabupaten Karawang yang berjumlah 20 siswa, sedangkan sampelnya diambil sesuai dengan jumlah populasi dengan teknik total sampling, diperoleh kelas VIII dari kedua Sekolah Luar Biasa berjumlah 20 siswa sebagai kelas yang akan diberikan angket tentang motivasi belajar siswa. Data diolah menggunakan *Software Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan jasmani menunjukkan presentase motivasi belajar sebanyak 40% dengan kriteria sedang. Jadi dapat disimpulkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan jasmani dapat meningkat apabila guru mampu menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan, memberikan pengajaran melalui bentuk permainan sehingga siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** Motivasi, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan jasmani.

### ***Physical Education Learning Motivation Survey for Extraordinary School Students All Karawang Regency***

#### ***Abstract***

*This study aims to determine the level of motivation to learn physical education in Special School students in Karawang Regency. The approach used in this research is quantitative, with survey method and research design using cross sectional. The population in this study were all students of class VIII at the State Extraordinary School and Special School B Tunas Harapan Karawang Regency, totaling 20 students, while the sample was taken according to the total population with total sampling technique, obtained class VIII from the two extraordinary schools totaling 20 students as a class that will be given a questionnaire about student learning motivation. The data is processed using Microsoft Excel Software. The results of this study indicate that the level of student motivation in physical education learning shows the percentage of learning motivation as much as 40% with moderate criteria. So it can be concluded that the level of student learning motivation in physical education learning can increase if the teacher is able to present the material well and pleasantly, provides teaching through the form of games so that students do not feel bored during learning.*

**Keywords :** *Motivation, extraordinary school, Physical Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani dapat pula mengasah sekaligus membentuk kepribadian yang baik bagi siswa di sekolah. Menurut (Bogy, *et al* 2020) pendidikan jasmani adalah suatu media dalam mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara seimbang. sedangkan menurut (Kasanudin, *et al*, 2020: 2) (Abdul Azis, *et al*, 2020: 68) pendidikan jasmani yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik dan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Belajar ialah sebuah kegiatan yang berlangsung sepanjang hayat yang dapat dilakukan dirumah, disekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat (Gumilar Mulya, 2020: 84).

Untuk membuat proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah dapat berjalan efektif, maka tugas ajar tersebut hendaknya harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang sedang belajar. Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Bentuk-bentuk permainan harus dikemas secara menarik dan menyenangkan, serta membuat peserta didik merasa termotivasi untuk melakukannya (Hambali, 2016: 60).

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap sendiri atau terhadap orang lain. Perkembangan fisik normal memungkinkan anak menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan dapat menghambat penyesuaian diri anak tersebut. Siswa yang cacat/berkebutuhan khusus memiliki kemampuan gerak yang terbatas dalam mengikuti pendidikan jasmani.

Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain

karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal (Dermawan, 2013: 886).

Menurut (Hakim, 2017: 18) sebagai manusia Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum tidak ada satu alasan melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan inklusi (Keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus), sekolah dapat merancang pelayanan bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Maftuhatin, 2014: 203).

Oleh karena itu ada saatnya para siswa berkebutuhan khusus/cacat dan normal tidak dapat melakukan jenis olahraga yang sama. Bagi siswa cacat, anak tetap harus mengikuti pelajaran penjas dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan kondisi fisiknya. Anak-anak cacat di tempatkan pada kondisi yang khusus untuk dunia pendidikannya, yaitu di sekolah luar biasa. Sekolah atau lembaga pendidikan tersebut sangat peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak cacat.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa cacat/berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya yang berbeda dan disesuaikan

dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Artinya jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya (Hera, *et al*, 2017: 149).

Pendidikan dilaksanakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB), tingkat SD pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), tingkat SMP pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dan pada Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi tidak semua kekhususan peserta didik dapat ditampung di SLB. Sebagian besar SLB hanya menangani anak dengan kekhususan A (tunanetra), kekhususan B (tunarungu), kekhususan C (tunagrahita) dan kekhususan D (tunadaksa). Sedangkan anak dengan kekhususan E (tunalaras) dan kekhususan G (tunaganda) belum bisa diberikan layanan pendidikan yang memadai oleh SLB. Akibat dari keterbatasan pemerintah, sebagian orang tua menyalurkan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum (biasa) yang bersedia menerima dengan berbagai persyaratan (Maria, 2020).

Anak berkebutuhan khusus harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain anak berkebutuhan khusus tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Hal ini akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan gerak. Pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Karawang ini sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa tuna rungu wicara yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran tetap dilaksanakan tahap pemanasan, tahap inti yaitu penyampaian materi dan tahap pendinginan. Untuk bentuk permainan dalam pembelajaran masuk pada tahap inti. Pembelajaran pendidikan jasmani yang sering di berikan yaitu olahraga permainan yang bertujuan untuk melatih sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama dan

percaya diri pada siswa. Untuk mendukung proses pembelajaran penjas di sekolah agar dapat berlangsung, sekolah menyediakan alat, fasilitas dan lapangan olahraga walaupun secara keseluruhan bisa dikatakan lengkap.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri, yang berada di Kelurahan Cengkong, Kecamatan Purwasari, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan yang berada di Kelurahan Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, kedua sekolah tersebut berada di Kabupaten Karawang. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di dua sekolah luar biasa tersebut dilakukan oleh guru kepada siswa sebenarnya setara dengan sekolah-sekolah yang pada umumnya, namun yang berbeda adalah metode pembelajarannya yaitu strategi cara guru menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada siswanya yang sesuai dengan tingkat kecacatannya.

Semua instruksi disampaikan dengan bahasa isyarat bagi tuna rungu tuna wicara. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di dua sekolah ini guru memberikan model pembelajaran dengan modifikasi yang berbentuk permainan sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain permainan bola besar (bola voli, bola basket, sepak bola), permainan bola kecil (tennis meja dan bulutangkis), atletik (lari, lompat jauh, loncat tinggi, lempar cakram, dan tolak peluru).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa penjas adaptif bertujuan untuk merangsang gerak seorang anak sesuai dengan kondisi fisik yang dimiliki seorang anak tersebut terutama melalui pengalaman gerak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani khusus merupakan satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus (Solihin, 2016: 10).

Hambatan yang di jumpai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah luar biasa tersebut adalah komunikasi antara guru dan siswa, yaitu kadang siswa kurang memahami gerakan apa yang sebenarnya guru inginkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan yang guru lebih sering membuat metode pengajaran sendiri sebelum jam pelajaran di mulai, hendaknya guru pendidikan jasmani tetap membuat perencanaan sebelum pembelajaran dimulai agar proses pembelajaran penjas dapat terkonsep dengan baik. Namun disisi lain, proses pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut dapat meringankan tanggung jawab guru khusus pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi siswa.

Olahraga sangat erat kaitannya dengan aspek psikologi. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa kegiatan berolahraga merupakan suatu tingkah laku yang khas dan bertujuan. Olahraga dapat bertujuan untuk mencapai suatu prestasi karena sifatnya yang kompetitif, dapat juga bertujuan untuk menjaga kesehatan, kebugaran, dan stamina tubuh. Peran motivasi berpartisipasi sangatlah penting untuk mengetahui sampai dimana seseorang terlibat dalam rutinitas kegiatan olahraga (Santoso, 2015: 73). Mengingat tidak semua siswa memiliki hobi dan minat dalam suatu permainan yang sama, untuk mengatasi hal ini guru harus mampu memberikan perhatiannya kepada setiap siswa, membangun motivasi belajar, serta membimbing dengan proses pendidikan yang tepat agar siswa mampu mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar menjadi salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru.

Pada dasarnya motivasi berasal dari motif yang merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita, juga berbagai kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri (Januari, *et al* 2020: 83). Motivasi sebagai suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi bukanlah hal yang diminati, tetapi adalah hal yang dapat di simpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh

sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motivasi (Andi, 2019: 13).

Motivasi ini mutlak di miliki seorang siswa demi keberhasilan belajar, motivasi ada dua macam yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri. Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivasi dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Survei Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa SLB Sekabupaten Karawang”.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2015).

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumlan sampel pada umumnya dapat dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk dapat sebuah menguji teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Objek penelitian ini tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas (Sugiyono, 2015).

Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan ilmiah (*scientific*) karena pendekatan ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. pendekatan ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan

dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini tentang motivasi belajar penjas pada siswa SLB sekabupaten Karawang, peneliti menggunakan metode survey, metode survey di gunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), dalam pelaksanaannya peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan kuesioner (Angket) perlakuan tidak seperti dalam ekperimen (Sugiyono, 2015). “Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Desain penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional yaitu penelusuran dilakukan sesaat, artinya subjek diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden. cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Desain ini dapat mengetahui dengan jelas mana yang jadi pemajan dan outcome, serta jelas kaitannya hubungan sebab akibatnya.

Penelitian *cross sectional* ini, peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu. Penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif, penelitian cross-sectional mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan di antara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Namun penelitian cross-sectional tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dinamika perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diamatinya dalam periode waktu yang berbeda, serta variabel dinamis yang mempengaruhinya.

Dalam sebuah penelitian kita mengetahui bahwa ada yang disebut dengan populasi.. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas di SLB sekabupaten Karawang adalah seluruh siswa kelas VIII Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan. Jumlah kelas VIII dari dua sekolah tersebut sebanyak 20 siswa.

Dalam sebuah penelitian selalu ada instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti (Sugiyono, 2015). Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Metode ini diyakini mampu mendapatkan data yang lebih akurat dan objektif terhadap permasalahan diteliti yang didapat langsung dari responden. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Skala Likert. Skala Likert mempunyai lima jawaban yaitu: sangat setuju/selalu, setuju/sering, ragu-ragu/kadang-kadang, tidak setuju/jarang dan sangat tidak setuju/tidak pernah.

Skala Likert itu “aslinya” untuk mengukur kesetujuan dan ketidak setujuan seseorang terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya tersusun. Pernyataan berupa kuesioner disusun menggunakan skala likert dimana setiap pernyataan yang akan diberikan skor yaitu: (1) Sangat Setuju = 5, (2) Setuju = 4, (3) Kurang Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan (5) Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan, pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya.

Dalam menganalisa data dikarenakan data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik anlalisis deskriptif.

Pada perhitungan ini juga menggunakan bantuan program komputer Ms.Excel (untuk menghitung validitas dan reliabilitas angket). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase responden yang termasuk dalam kategori tertentu yang ditentukan dari kelas interval data penelitian disetiap aspek, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = persentase

F = Frekuensi yang dicari

n = Jumlah Total Frekuensi

Mengelompokkan berdasar kategori, skor maksimum dan minimum harus ditentukan terlebih dahulu. Kemudian menentukan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi skor yang diperoleh. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan kemudian dilakukan pengkategorian serta menyajikan dalam bentuk histogram. Pengkategorian disusun dalam 5 kategori yaitu menggunakan teknik kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang.

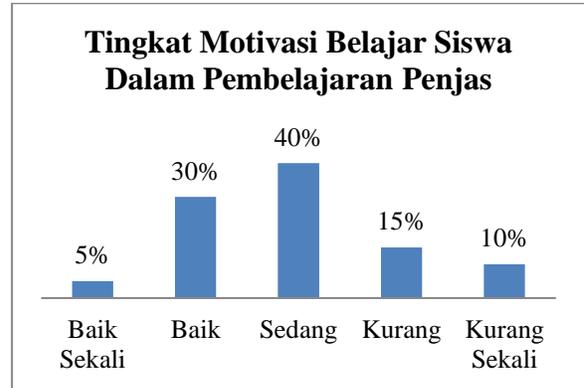
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data yang dideskripsikan untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan Kabupaten Karawang . Dari jumlah subyek berjumlah 20 siswa. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut; skor tertinggi 100, skor terendah 60, rerata/mean (M) 80,8 , dan standar deviasi (SD) 12,09. Berikut disajikan tabel serta diagram distribusi frekuensi hasil pengkategorian dari hasil analisis.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No.	Interval	f	(%)	Kategori
1	x > 99	1	5%	Baik Sekali
2	87 < x < 99	6	30%	Baik
3	75 < x < 87	8	40%	Sedang

4	63	x < 75	3	15%	Kurang
5		x < 63	2	10%	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>	



Gambar 1. Diagram Tingkat Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Penjas

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi siswa pada pembelajaran penjas berada pada kategori sangat baik dengan persentase 5% atau 1 siswa, kategori baik dengan persentase 30% atau 6 siswa, kategori cukup baik dengan persentase 40% atau 8 siswa, kategori kurang baik dengan persentase 15% atau 3 siswa dan kategori sangat kurang dengan persentase 10% atau 2 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa dengan presentase terbanyak pada angka 40% dengan kriteria sedang dan berjumlah 8 siswa.

## KESIMPULAN

Setelah melalui kuesioner berupa penyebaran angket Motivasi Belajar memiliki prosentase sebesar 40%. Ini menandakan bahwa minat atau motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi pada kriteria sedang. Dengan demikian terdapat motivasi belajar siswa yang sedang terhadap materi pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di kelas VIII Sekolah Luar Biasa

(SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan.

Pembelajaran penjas yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan pada siswa kelas VIII dilakukan dengan baik dan begitu menyenangkan sehingga menarik minat siswa, selain itu juga didalam pembelajaran materi dan praktik sangat mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Setelah penulis melakukan penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas ada beberapa hal yang melatar belakangi motivasi belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, et al. (2020). Survei Penggunaan Media Pembelajaran Ladder Drill Dalam Pembelajaran Lari Jarak Pendek. *Jurnal Competitor*, 12(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/cjpko.v12i2.13987>
- Andi Muhammad Fadlih, P. R. (2019). Minat dan Motivasi Peserta Didik Penyandang Disabilitas Ketunarunguan terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/mjpes.v2i01.2072>
- Bogy Restu Ilahi, et al. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani Universitas Bengkulu. *Jurnal Halaman Olahraga Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/hon.v3i2.4858>
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Gumilar Mulya, A. S. L. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Competitor*, 12(2), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/cjpko.v12i2.13781>
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *JURNAL ILMIAH PENJAS*, 3(1), 17–27. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539/568>
- Hambali, S. (2016). Pembelajaran Passing Bawah Menggunakan Metode Bermain Pada Permainan Bola Voli Siswa SD Kelas V. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/jpo.v5i1.314>
- Hera Yuniartik, et al. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLBC Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpes.v6i2.17389>
- Januari Alfredo, et al. (2020). Motivasi Berprestasi Peserta Ekstrakurikuler Futsal di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jlo.v1i2.3961>
- Kasanudin Kasan, et al. (2020). Small Side Games Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Peserta Ekstrakurikuler Sepakbola SMPN 2 Cilamaya Kulon. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jlo.v1i1.3940>
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/421>

- Maria Ulva, R. A. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Santoso, D. A. (2015). Perbedaan Motivasi Berpartisipasi Dalam Olahraga Antara Suku Jawa, Madura, Dan Cina. *Jurnal PENJAKORA*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/penjakora.v2i1.11344>
- Solihin, A. O. (2016). Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Olahraga*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37742/jo.v2i1.58>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian*. Alfabeta.